

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Literasi kesehatan adalah derajat kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memproses serta memahami informasi kesehatan dasar dan pelayanan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan terkait kesehatan yang sesuai. Literasi kesehatan memiliki peran yang cukup besar dalam bidang kesehatan sehingga pencapaian literasi kesehatan merupakan tanggung jawab bersama di tingkat individu maupun sosial (Nazmi et al., 2014). Literasi kesehatan merupakan sebuah cabang pengetahuan yang dikembangkan dari strategi pencarian informasi yang berkaitan dengan kesehatan.

Literasi informasi sebagai kemampuan untuk mengenali saat informasi dibutuhkan, ditempatkan, dievaluasi untuk kemudian digunakan secara efektif dan sekaligus mengkomunikasikannya ke dalam berbagai bentuk dan jenis. Literasi kesehatan dalam pengertian belajar untuk memahami berbagai informasi yang berkaitan dengan kesehatan untuk mencapai kemampuan optimal memperoleh informasi seseorang diharapkan mendapat pendidikan yang sebaik-baiknya dan dilakukan oleh ahli atau institusi yang kompeten dibidangnya. Menurut (Zulmaizarna, 2009) setiap muslim untuk mencapai kebahagiaan dunia atau akhirat, maka hendaklah dengan belajar atau menuntut ilmu. Setiap muslim diwajibkan menuntut ilmu sebagaimana sabda Rasulullah Shallahu Alaihi Wassalam yang artinya :

“ Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap orang Islam laki-laki maupun perempuan .” (HR.Ibnu Majah)

Menurut (Swarjana, 2014) dalam literasi kesehatan, PHBS terutama di Indonesia sangat familiar di kalangan petugas kesehatan termasuk masyarakat Indonesia. Keberhasilan pembangunan kesehatan sering dilihat dari berbagai macam indikator salah satunya adalah dilihat dari pelaksanaan PHBS baik individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat. PHBS adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (Mandiri) di bidang

kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Kemenkes, 2011). Dengan demikian maka PHBS sebetulnya dibutuhkan oleh semua orang baik di keluarga, kelompok, maupun masyarakat termasuk lembaga atau institusi pemerintahan maupun non pemerintahan, untuk bersatu padu mengimplementasikan PHBS di lingkungan kita masing-masing mulai dari hal yang kecil sekalipun. Pemerintahan Indonesia melalui kementerian kesehatan selalu melakukan berbagai macam upaya agar masyarakat mampu hidup bersih dan sehat melalui program PHBS dari berbagai tatanan, salah satunya tatanan PHBS pada institusi pendidikan. Institusi pendidikan juga menjadi target dari pelaksanaan PHBS. Institusi ini misalnya kampus, sekolah, pesantren dan lain-lain. Mereka harus mempraktikkan PHBS di lingkungan masing-masing. Adapun PHBS-nya mencakup (Kemenkes,2011): a. Mencuci tangan menggunakan sabun, b. Mengonsumsi makanan dan minuman yang sehat, c. menggunakan jamban sehat, d. Membuang sampah di tempat sampah, e. Tidak Merokok, f. Tidak mengonsumsi narkoba, alcohol, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA)

Penyakit kulit banyak dijumpai di Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia beriklim tropis. Iklim tersebut yang mempermudah perkembangan bakteri, parasit maupun jamur. Penyakit yang sering muncul karena kurangnya kebersihan diri adalah berbagai penyakit kulit. Kulit merupakan pembungkus yang elastis yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan, kulit merupakan organ tubuh yang terletak paling luar dan membatasinya dari lingkungan hidup (Nirmala, 2015).

Kejadian skabies di negara berkembang termasuk Indonesia terkait dengan kemiskinan dengan tingkat kebersihan yang rendah, keterbatasan akses air bersih, kepadatan hunian dan kontak fisik antar individu memudahkan transmisi dan infestasi tungau skabies. Skabies sering diabaikan, dianggap biasa saja dan lumrah terjadi pada masyarakat di Indonesia, karena tidak menimbulkan kematian sehingga penanganannya tidak menjadi prioritas utama, padahal jika tidak ditangani dengan baik skabies dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya. Skabies menimbulkan ketidaknyamanan karena menimbulkan lesi yang sangat gatal sehingga penyakit ini merupakan salah satu penyakit yang sangat mengganggu aktivitas hidup dan kerja sehari-hari. Ciri khas dari

skabies adalah gatal- gatal hebat, yang biasanya semakin memburuk pada malam hari. Lubang tungau tampak sebagai garis bergelombang dengan panjang sampai 2,5 cm, kadang pada ujungnya terdapat berukursn kecil. Lubang/terowongan tungau dan gatal-gatal paling sering ditemukan dan dirasakan di sela-sela jari tangan, pada pergelangan tangan, sikut, ketiak, di sekitar puting payudara wanita, alat kelamin pria (penis dan kantung zakar), di sepanjang garis ikat pinggang dan bokong bagian bawah. Infeksi jarang mengenai wajah, kecuali pada anak-anak dimana lesinya muncul sebagai lepuhan berisi air (Mading & Indriaty, 2015)

Faktor risiko tingginya skabies di pesantren adalah kepadatan penghuni yang tinggi dan perilaku kebersihan yang buruk padahal sebagai institusi agama islam, pesantren seharusnya menyelenggarakan pendidikan di lingkungan yang bersih dan sehat. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmizi dikatakan bahwa :

“Sesungguhnya Allah SWT itu suci dan menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karna itu bersihkanlah tempat-tempatmu.”
(HR. Tirmizi)

Alasan penulis mengambil santri pondok pesantren menjadi populasi berdasarkan Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia 2016 (Sungkar, 2016), pada kenyataanya, tingkat kebersihan di pesantren umumnya rendah dan santri banyak menderita scabies. Meskipun demikian, kondisi itu sering diabaikan dan skabies dianggap sebagai penyakit yang biasa menghinggapi santri. Bahkan ada ungkapan yang menyatakan “ belum jadi santri apabila mengalami kudisan”. Hal tersebut tentu saja tidak benar karena scabies kronik dan berat dapat menimbulkan komplikasi berupa infeksi sekunder oleh bakteri yang dan menurunkan kualitas hidup serta penderitaan bagi santri. Penderitaan skabies juga menjadi sumber infeksi bagi lingkungannya sehingga harus diobati dan pesantren perlu melakukan upaya pembrantasan. Oleh karna itu, pesantren perlu benah diri dan sehat agar tebebas dari skabies. Cita-cita menuju pesantren bebas skabies perlu dicanankan.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di salah satu pondok pesantren, yaitu Di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi, penyakit skabies banyak dialami oleh para santrinya. Hampir semua kelas pernah mengalaminya. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara terhadap staf pesantren, yang paling sering atau banyak terjangkit penyakit skabies adalah para santri MTs kelas VII atau santri yang baru masuk Pesantren At-Taqwa.

Salah satu upaya untuk mengurangi kejadian skabies di pesantren adalah dengan memberikan literasi kesehatan untuk memberikan pengetahuan mengenai penyakit skabies. Agar literasi kesehatan dapat disampaikan dengan menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan para santri di pesantren At-Taqwa, maka perlu diketahui tingkat literasi kesehatan para santri. Karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui tingkat literasi kesehatan para santri mengenai penyakit kulit skabies sebagai bahan masukan untuk perancangan media literasi kesehatan penyakit skabies. Sehingga penulis memilih judul penelitian ini menjadi : “Tingkat Literasi Kesehatan Penyakit Kulit *Scabies* Pada Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren AT-Taqwa Bekasi Sebagai Bahan Perancangan Media Literasi Kesehatan *Scabies*”.

1.2.Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

3. Tinjauan Islam terhadap Kesehatan Santri Tsanawiyah Terhadap Penyakit Kulit (*Scabies*) Di MTs Pondok Pesantren At- Taqwa Bekasi.
4. Tingkat literasi kesehatan santri tentang penyakit *scabies* di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi.

1.3.Tujuan Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Tinjauan Islam terhadap santri Tsanawiyah Terhadap Penyakit Kulit (*Scabies*) Di MTs Pondok Pesantren At- Taqwa Bekasi.

2. Mengetahui tingkat literasi santri terhadap penyakit *scabies* di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi.